



PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS RENDAH SD DALAM INTERAKSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI UPTD SD INPRES BUNGAWARU TAHUN AJARAN 2025/2026

Munandar M. Abdullah^{1*}, Rahmad Nasir², Mahmud Abdullah Noho³, Rusmin Mulyadin Tut⁴, Ahmad J. Yasir⁵, Aulia Djafar⁶

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kalabahi

*Email: abdulmunandar00@gmail.com, rahmad@stkipmuhammadiyahkalabahi.com, mahmudgun901@gmail.com, rusmin@stkipmuhkalabahi.ac.id, Ahmadjyasir29@gmail.com, auliajafar108@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4785>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah serta menganalisis pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan UPTD SD Inpres Bungawaru pada Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana siswa kelas I dan II mengelola emosi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan antarteman dalam konteks lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap perilaku siswa, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta studi dokumentasi catatan perkembangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru secara umum berada pada kategori berkembang sesuai harapan, yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengikuti aturan sekolah dan mulai terbentuknya kerjasama kelompok. Pola interaksi didominasi oleh aktivitas bermain yang bersifat kolaboratif, meskipun masih ditemukan konflik kecil yang bersifat situasional. Faktor pendukung utama adalah peran guru sebagai fasilitator emosional, sementara hambatan yang ditemukan adalah adanya perbedaan pola asuh di rumah yang memengaruhi kemandirian siswa di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan interaksi positif di lingkungan sekolah sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sejak dini.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Siswa Sekolah Dasar, Interaksi Sosial, Kelas Rendah, Lingkungan Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi psikososial individu (Sari, D. P., & Lestari, 2024). Pada fase kelas rendah (kelas 1 dan 2), siswa berada pada masa transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih kompleks di sekolah. Perkembangan sosial emosional pada tahap ini mencakup kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, membangun hubungan positif, serta menunjukkan empati terhadap sesama (Nurmalasari, R., & Widiastuti, 2020). Jika aspek ini tidak terkelola dengan baik, siswa akan mengalami hambatan dalam beradaptasi yang berdampak pada penurunan motivasi belajar.

Interaksi di lingkungan sekolah di UPTD SD Inpres Bungawaru menunjukkan dinamika yang beragam. Lingkungan sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan laboratorium sosial di mana siswa belajar bernegosiasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Menurut penelitian (Pratama, 2022), kualitas interaksi sosial di sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim kelas dan pendampingan guru dalam memvalidasi perasaan siswa. Di UPTD SD Inpres Bungawaru, terdapat indikasi bahwa keragaman latar belakang keluarga memengaruhi cara siswa kelas rendah merespons aturan sekolah dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Pentingnya perkembangan emosional yang stabil juga berkaitan erat dengan keberhasilan akademik (Pratiwi, 2022). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu



fokus dan memiliki daya tahan (resiliensi) saat menghadapi kesulitan belajar (Suryani, L., 2023), Namun, tantangan pasca-pandemi masih menyisakan celah dalam keterampilan sosial siswa, seperti berkurangnya kemampuan bekerja sama secara fisik dan meningkatnya ketergantungan pada pola interaksi individualis (Zubaidah, 2021). Fenomena ini menuntut adanya observasi mendalam mengenai bagaimana siswa di sekolah dasar negeri, khususnya di wilayah seperti Bungawaru, mengelola emosi mereka di tengah tuntutan kurikulum yang terus berkembang.

Selain itu, peran guru kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru sangat sentral sebagai model peran (role model) sosial. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator emosional yang mampu menciptakan rasa aman. Berdasarkan literatur terbaru, lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif dapat mempercepat kematangan emosional siswa hingga 30% dibandingkan lingkungan yang kaku (Handayani, A., & Fitriani, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memetakan sejauh mana perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah telah tercapai dan faktor apa saja yang menjadi pendukung atau penghambat dalam interaksi harian mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena perkembangan sosial emosional siswa dalam konteks alami di UPTD SD Inpres Bungawaru. Menurut (Sugiyono., 2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Inpres Bungawaru yang terletak di Kabupaten Alor. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut memberikan warna tersendiri dalam proses interaksi sosial antar siswa, khususnya pada kelas rendah (kelas I dan II) yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Pada tahap ini, siswa sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengenal aturan, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Lingkungan sekolah secara umum cukup kondusif untuk mendukung proses pembelajaran (Hidayat, 2022). Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif, baik di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas saat jam istirahat dan kegiatan bermain. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan empati (Hidayati, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan sarana yang secara khusus mendukung pengembangan sosial emosional siswa.

Kondisi interaksi di lingkungan sekolah menunjukkan dinamika yang cukup beragam, mulai dari kerja sama dalam kelompok, komunikasi antar siswa, hingga munculnya konflik kecil yang menjadi bagian dari proses perkembangan sosial emosional siswa (Mulyasa, 2021). Hal ini menjadi latar yang relevan dalam mengkaji perkembangan sosial emosional siswa secara lebih mendalam (Pratiwi, 2022).

b. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan oktober tanggal 18 tahun 2025 selama penelitian, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa kelas rendah telah mampu berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Siswa terlihat bermain bersama, berkomunikasi, serta mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Interaksi ini terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Namun demikian, dalam proses interaksi tersebut masih ditemukan beberapa permasalahan.



Beberapa siswa menunjukkan sikap egois, seperti tidak mau berbagi atau ingin menang sendiri. Selain itu, konflik kecil seperti berebut mainan, saling mengejek, dan perbedaan pendapat sering terjadi. Dari aspek emosional, terlihat bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Mereka cenderung mudah marah, menangis, atau tersinggung ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas I dan kelas II menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa memiliki kecenderungan yang hampir sama. Kedua guru menyampaikan bahwa perkembangan siswa pada umumnya berada pada kategori cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam pengendalian emosi dan interaksi sosial.

Hasil wawancara dengan Guru kelas I Ibu Rosinta Kapitan, S.Pd., G.r pada tanggal 26 November 2025 beliau menjelaskan bahwa sebagian siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik, seperti bermain bersama, berbagi, dan mengikuti aturan sederhana di kelas. Namun, masih terdapat siswa yang mudah menangis, sulit mengontrol emosi, dan cenderung bergantung pada guru dalam menyelesaikan konflik.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu Siti Aisyah Muhammad pada tanggal 26 November 2025 beliau juga mengungkapkan hal yang hampir serupa, di mana siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan kerja sama dan komunikasi yang lebih baik dibandingkan kelas I. Meskipun demikian, masih ada siswa yang menunjukkan sikap egois, mudah marah, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi.

Kedua guru sepakat bahwa permasalahan sosial emosional yang muncul umumnya berkaitan dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan anak di rumah. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan bimbingan secara berkelanjutan melalui pembelajaran kelompok, pendekatan personal, serta penanaman nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat kelas, pola perkembangan sosial emosional siswa cenderung memiliki kesamaan, hanya berbeda pada tingkat kematangan perilaku siswa. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti bekerja sama dan saling membantu. Namun, masih terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal pengendalian emosi dan kepercayaan diri. Guru juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional siswa antara lain melalui pembelajaran kelompok, pemberian motivasi, serta penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka pada umumnya merasa senang berada di sekolah dan berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa menyatakan bahwa mereka sering bermain bersama, saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Namun, mereka juga mengakui bahwa terkadang terjadi pertengkaran atau perbedaan pendapat saat bermain. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan saling meminta maaf atau dengan bantuan guru.

c. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Meskipun demikian, perkembangan emosional siswa masih berada dalam tahap yang belum stabil, di mana sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi secara optimal, terutama dalam situasi konflik.

Selain itu, interaksi sosial di lingkungan sekolah terbukti menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Peran guru juga sangat dominan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, baik melalui pembelajaran maupun melalui pendekatan personal. Di sisi lain, faktor keluarga dan lingkungan sosial turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional siswa.



Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kematangan sosial emosional antara siswa kelas I dan kelas II, di mana siswa kelas II cenderung lebih mampu mengontrol emosi dan berinteraksi secara lebih kompleks dibandingkan siswa kelas I. Namun, secara umum pola perkembangan yang ditunjukkan memiliki kesamaan karakteristik.

Temuan lain yang penting adalah bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, permainan, serta pendekatan emosional dari guru terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial emosional. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara sederhana.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, serta memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mulai memperluas hubungan sosialnya dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga.

Dari aspek sosial, kemampuan siswa dalam berinteraksi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman sosial yang bermakna. Kegiatan pembelajaran kelompok dan aktivitas bermain menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Namun, dari aspek emosional, siswa masih menunjukkan ketidakstabilan dalam mengelola emosi, yang ditandai dengan perilaku mudah marah, menangis, atau tersinggung.

Peran guru dalam penelitian ini sangat signifikan, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial emosional siswa (Ramadhani, P., & Saputra, 2024). Guru berperan dalam memberikan arahan, motivasi, serta menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku. Selain itu, faktor keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perkembangan sosial emosional siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yaitu lingkungan sekolah, peran guru, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional siswa secara optimal (Sari, D. P., & Lestari, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, serta memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mulai memperluas hubungan sosialnya dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga.

Dari aspek sosial, kemampuan siswa dalam berinteraksi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman sosial yang bermakna. Kegiatan pembelajaran kelompok dan aktivitas bermain menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Namun, dari aspek emosional, siswa masih menunjukkan ketidakstabilan dalam mengelola emosi, yang ditandai dengan perilaku mudah marah, menangis, atau tersinggung.

Peran guru dalam penelitian ini sangat signifikan, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial emosional siswa. Guru berperan dalam memberikan arahan, motivasi, serta menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku (Setiawan, D., & Utami, 2023). Selain itu, faktor keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perkembangan sosial emosional siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yaitu lingkungan sekolah, peran guru, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu,



diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional siswa secara optimal.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Bungawaru berada pada kategori cukup baik dan berkembang sesuai dengan tahap usia sekolah dasar. Dari aspek sosial, siswa telah mampu berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mulai memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjadi melalui kegiatan pembelajaran dan bermain menjadi sarana utama dalam membentuk keterampilan sosial siswa.

Dari aspek emosional, sebagian siswa masih menunjukkan ketidakstabilan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah, menangis, atau tersinggung ketika menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional siswa masih dalam tahap pembelajaran dan memerlukan bimbingan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kematangan antara siswa kelas I dan kelas II, di mana siswa kelas II cenderung lebih mampu mengontrol emosi dan berinteraksi secara lebih baik. Meskipun demikian, pola perkembangan yang ditunjukkan memiliki kesamaan karakteristik.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah, peran guru, interaksi teman sebaya, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan teladan, sedangkan keluarga berperan dalam membentuk dasar perilaku dan emosional anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, A., & Fitriani, S. (2024). *Psikologi Perkembangan Anak di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Hidayat, R. (2022). *Strategi Guru dalam Manajemen Kelas dan Emosi Siswa SD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hidayati, N. (2025). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Implementasi di Kelas Rendah*. Surabaya: Global Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmalasari, R., & Widiastuti, A. (2020). Pembimbingan Sosial Emosional pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1).
- Pratama, M. A. (2022). Interaksi Sosial dan Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Inklusif. *Jurnal Observasi Psikologi*, 4(2).
- Pratiwi, E. T. (2022). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 5(2).
- Ramadhani, P., & Saputra, A. (2024). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menstimulasi Kecerdasan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(1).
- Sari, D. P., & Lestari, W. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa SD di Lingkungan Sekolah Negeri. *Jurnal Pedagogia*, 13(1).
- Setiawan, D., & Utami, T. (2023). Dinamika Karakter Siswa Kelas Rendah dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Alfabeta*. Bandung.
- Suryani, L. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Akademik Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3).
- Zubaidah, S. (2021). *Keterampilan Abad 21: Sosial Emosional sebagai Fondasi Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.